



ADAT DAYAK DAN IMAN KRISTEN DALAM PENERAPANNYA DI TENGAH MASYARAKAT

Markus Amid^{1✉}

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Ngabang

DOI: -

✉ Corresponding author:
[markusamid@yahoo.com]

Article Info	Abstrak
<p><i>Kata Kunci:</i></p> <p><i>Adat Dayak; Iman Kristen, Penerapannya Di Tengah Masyarakat</i></p>	<p>Adat adalah tatanan hidup yang sudah mentradisi turun-temurun, kadang dianggap sakral sehingga ketika agama dengan aturan/ ajaran yang dianggap sesuatu yang baru dijiwai oleh masyarakat menjadi cara hidup yang baru, menjadi masalah dianggap membuang adat, atau orang yang sudah lupa daratan, atau sombong, fanatik atau dijuluki tidak beradat. Dalam pandangan agama di kalangan Kristen memang terbagi dalam beberapa penafsiran. Sikap menolak, yang menganggap adat itu dosa dengan asumsi semua yang ada di dalam dunia adalah dosa (1 Yoh. 2:15-16). Sementara tafsir lain bersikap menerima adat sepenuhnya. Adat itu anugerah Allah, kejatuhan manusia dalam dosa telah merusak dan mengacaukan nilai adat, nilai adat perlu diuji dengan Firman Allah. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan wawancara dan kepustakaan. Hasil penelitian ialah orang Kristen tidak boleh menolak adat hanya perlu memilah mana yang bertentangan dengan firman Allah dan yang tidak bertentangan dengan firman Tuhan. Adat yang bertentangan dengan firman Tuhan harus ditiadakan sedangkan adat yang berhubungan dengan firman Tuhan harus ditumbuhkembangkan. Kesimpulan: iman Kristen harus di atas adat istiadat karena iman Kristen berhubungan langsung dengan iman kepada Kristus.</p>
<p><i>Keywords:</i></p> <p><i>Dayak customs; Christian faith, its application in the community</i></p>	<p>Abstract</p> <p>Adat is a way of life that has been passed down from generation to generation, sometimes considered sacred, so that when religion with rules/teachings that are considered new by the community becomes a new way of life, it becomes a problem to be considered as throwing away custom, or people who have forgotten the land, or are arrogant, fanatic or dubbed uncivilized. From a religious perspective, Christians are divided into several interpretations. The attitude of rejection, which considers customs a sin with the assumption that everything in the world is sin (1 John 2:15-16). Meanwhile, other interpretations are fully accepting of adat. Custom is a gift from God, the fall of man into sin has damaged and confused traditional values, customary values need to be tested with the Word of God. This study uses a qualitative methodology with an interview and literature approach. The result of the research is that Christians should not reject customs, they only need to sort out what is contrary to God's word and what is not contrary to God's</p>

word. Customs that are contrary to God's word must be abolished, while customs related to God's word must be cultivated. Conclusion: Christian faith must be above customs because Christian faith is directly related to faith in Christ.

PENDAHULUAN

Adat istiadat seringkali menjadi pembicaraan serius di tengah masyarakat apalagi ketika disandingkan dengan agama. Ada yang menganggap agama merupakan ancaman bagi keberlangsungan adat, atau ada juga menjadikan agama sebagai ramuan tambahan bagi adat.

Pemahaman umat terhadap apa itu adat dan apa itu agama yang dianut, akan mempengaruhi sudut pandang melihat positif dan negatifnya agama terhadap adat atau adat terhadap agama. Atau meramunya menjadi bagian yang positif, sehingga kedua-duanya berjalan beriringan dalam praktik hidup umat Tuhan atau masyarakat Dayak.

Adat adalah tatanan hidup yang sudah mentradisi turun temurun kadang dianggap sacral, sehingga ketika agama dengan aturan/ ajaran yang dianggap sesuatu yang baru dijiwai oleh masyarakat menjadi cara hidup yang baru, menjadi masalah dianggap membuang adat, atau orang yang sudah lupa daratan, atau sombong, fanatik atau dijuluki tidak beradat.

Dalam pembahasan ini mengambil sampel Adat Dayak Kanayatn, bermacam ragam sub suku Dayak demikian juga dengan ragam adatnya, maka untuk mempermudah pembahasannya dibatasi pada Dayak Kanayatn. Walaupun demikian, tidak mengurangi usaha untuk memahami adat Dayak secara umum, walaupun kegiatan atau upacaranya berbeda tetapi esensi dari adat tersebut pada dasarnya sama.

METODOLOGI PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan wawancara dan kepustakaan. Penelitian kualitatif mengacu pada konsep, definisi, dan deskripsi sesuatu. Wawancara dapat dilaksanakan secara langsung kepada para informan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat. Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan yang berkorelasi dengan pengambilan data dan informasi melalui cara menganalisis data untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan oleh penulis dari berbagai sumber misalnya melalui buku, artikel jurnal, dan sumber lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Adat

Adat menurut Verkuyl berasal dari bahasa Arab 'ada' yang berarti cara yang telah lazim atau kebiasaan yang terjadi pada masyarakat. Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, kelembagaan dan hukum adat yang lazim dilakukan disuatu kelompok. "Adat meliputi seluruh aspek perikehidupan manusia adat dengan lingkungannya; tempat tinggal, pekerjaan, dan alam sekitar."

Macam-macam Adat Dayak

Adat Dayak dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis adat yaitu adat yang berhubungan dengan aturan tatanan hidup, adat seni budaya dan adat kepercayaan.

1. Adat aturan tatanan hidup.

- a. Adat aturan tatanan hidup ini meliputi aturan berladang "Adat Patahunan"; tata cara membuka, memulai, mengerjakan, mengambil, mengucapsyukur atas pekerjaan bertani, terutama diladang (Patahunan, ka panyugu, baburukn, ngawah, balabuh pabanihan, mareatn rawatatn payuh, ka lubakn tugal, ngirlirat panyakit padi, ngaladakn buntikn padi, nurut dan baroah, naik dango)
- b. Adat Paridup adalah tata usaha untuk hidup yang lebih baik, rukun dan bahagia. Sehingga terdapat adat balaki-babini, adat sapat dinikn, adat bagagoatn, ngaladakn babuntikn, adat batalah, adat babalak.
- c. Adat karusakatn/ keseraatn/ kematiatn adalah tatacara kehidupan hubungan dengan kematian (kepercayaan adat untuk mencoba menjaga hubungan baik antara yang sudah meninggal dan yang masih hidup) terdapat adat buah tangan, murutatn batakn, pangalulut, pangurukn sumangat, bacece, pamidara baripakn.
- d. Adat kesalahan adalah tatacara adat untuk hukuman adat, sangsi karena kesalahan yang dilakukan seseorang/ sekelompok orang dalam masyarakat adat yang bersangkutan. Terdapat misalnya, adat bataapi, adat balaki-babini sakamar kapala, dll. Hukuman atau sangsi dikenakan dalam bentuk barang (piring, parang, gong) dan hewan, terutama ayam dan babi), adat orang berkelahi, adat kecelakaan, dan lain-lain.

- e. Adat petunuk, teguran, larangan atau pantangan adalah beberapa perbuatan yang berhubungan dengan kepercayaan tentang perbuatan baik dan jilek, perbuatan tentang boleh dan tidak boleh. Contoh adat rasi dari suara burung; keto, buria papo, jantek, tarogang, putih gigi, kutuk, bilang, mago, duntun, sear, kangkukn; bangkai/mayat manusia atau binatang; pangalatn: bunyi ranting atau kayu tumbang. Dalam bentuk pantangan tidak boleh melakukan apa-apa atau disebut amali. Ada juga kepercayaan lisan yang disebut sungkak, sumpanan, dan badi bentuk lain yang ada hubungan dengan ini adalah jukat.
2. Adat Seni Budaya
 - a. Baju adat (berbagai motif memiliki arti)

Pakaian adat pria Suku Dayak disebut dengan Sadaq. Pria yang sudah tua memakai ikat kepala yang terbuat dari pandan. Mengenakan atasan berupa baju rompi dan bawahan berupa cawat yang disebut dengan Abet Kaoq. Selain itu, mereka mengenakan senjata tradisional Mandau dibagian pinggang dengan cara diikat. Pakaian wanita dinamakan Ta'a. Motif Ta'a tidak jauh berbeda dengan Sadaq. Bedanya baju bagian atasnya disebut Sapei Inoq. Sedangkan bagian bawahnya, kaum wanita Dayak mengenakan rok. Pakaian wanita dihiasi manik-manik yang bervariasi.
 - b. Rumah Adat (Betang/Rumah Panjang)

Rumah Betang atau lebih dikenal dengan rumah Panjang adalah rumah tradisi Dayak yang menjadi pusat pemukiman Suku Dayak yang didalamnya terdapat banyak bilik dimana satu keluarga menempatkan satu bilik. Rumah panjang umumnya mempunyai ukuran bermacam-macam tergantung dari jumlah anggota keluarga yang menempatinnya. Ada ukuran 15 meter dengan lebar mencapai 30 meter, dengan struktur panggung dengan tiang penyangga dan tinggi mencapai 5 meter diatas permukaan tanah. Sampai sekarang tradisi rumah Panjang ini masih banyak dijumpai di daerah Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat, Kalimantan Timur dan daerah Serawak Malesya.
 - c. Atribut adat (Mandau, Tempayan, Pabayo, Paraga adat, dll)

Mandau adalah senjata yang biasa dipakai untuk perang, tapi juga menjadi senjata yang melekat menjadi senjata hiasan, dan untuk kegiatan tarian adat serta kegiatan ritual adat Dayak. Tempayan adalah media adat dalam sebuah hukum adat, juga sebagai tanda perdamaian ketika ada permasalahan perselisihan dalam suku Dayak. Pabayo adalah tanda seperti umbul-umbulnya Suku Dayak, saat mereka melakukan hajat atau saat adanya kegiatan upacara adat. Sedangkan Paraga Adat berupa barang-barang yang mengandung arti adat yang di taruh di depan semua pengurus adat dan masyarakat terkait, seperti daging babi, ayam, beras, kue tumpi, uang, ketan dan lain-lain.
 - d. Seni tarian Adat (Jonggan, dll)

Tarian adat banyak jenisnya yang sudah modifikasi misalnya saat penyambutan para tamu terhormat, atau tarian yang di suguhkan saat acara resmi. Tapi tarian Jonggan adalah tarian tradisi Dayak Kedayant sejak nenek moyang yang dilaksanakan setiap ada acara adat atau acara penting lainnya untuk meramaikan acara adat atau acara dalam masyarakat Dayak lainnya.
 - e. Seni lukis motif adat
Seni ukir ataupun memahat menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan sebagai manifestasi dari jati diri tingginya peradaban suku Dayak. Ornamen serta rajutan pahat dari tangan terampil dapat dilihat dari arsitektur bangunan rumah tangga, peralatan rumah, hingga perangkat kesenian sampai dengan symbol ritual yang sarat ukiran dan pahatan yang berorientasi dengan alam.
 - f. Seni tarik suara adat
Tentang kumpulan nada dan syair baik dalam versi bahasa asli maupun versi terjemahan nyanyian yang digunakan sebagai/untuk/syarat dalam penyelenggaraan ritual maupun ritual adat yang ada dalam kalangan orang Dayak.
 - g. Seni Musik
Kumpulan alat musik yang sering digunakan dalam seni budaya Dayak seperti Gong/agok, Dau/gamelan, Gendang/Bana dan Sape. Penggunaan alat music ini awalnya lebih banyak digunakan untuk upacara ritual perdukunan atau ritual adat lainnya. Karena ritual adat Dayak selalu menggunakan syair-syair yang bernada tarik suara sehingga selalu di iringi music-musik tradisional tersebut.

3. Adat Kepercayaan

Sebelum abad 20, secara keseluruhan suku Dayak belum mengenal agama samawi, baik Islam, maupun yang lainnya. Yang menjadi kepercayaan mereka hanyalah leluhur, binatang-binatang, batu-batuan, serta isyarat alam yang mereka tafsirkan mirip seperti agama Hindu kuno. Beberapa upacara ritual yang berhubungan dengan Adat Kepercayaan mereka adalah;

- a. Sampire yaitu upacara yang berhubungan dengan rehabilitasi hubungan yang pernah cacat atau selisih.
- b. Lala' adalah semacam pantang atau larangan bagi masyarakat Kanayatn untuk makan makanan jenis tertentu, melakukan pekerjaan tertentu.
- c. Tanung, yaitu peraga adat untuk mencari cara terbaik sebelum melakukan sesuatu dalam keadaan mendesak seperti keadaan gawat, perang dan lain sebagainya.
- d. Baremah, yaitu ritual permohonan penutup dalam suatu upacara atau sebagai tanda syukur atas hasil pekerjaan, seperti upacara pasca panen.
- e. Liatn, yaitu upacara ritual yang bersifat magis dan sakral dalam bentuk tarian dan doa atau vocal mantra, tujuannya berobat, bayar niat, mengharapkan kehidupan lebih baik lagi kedepannya.
- f. Gawai/ Naik Dango, yaitu upacara syukur atas apa yang telah diberikan Jubata atau menandai awal suatu kehidupan baru seperti Gawe pasca panen.
- g. Totokng, yaitu upacara penghormatan kepada kepala kayau (Kepala hasil mengayau zaman dulu). Tujuannya untuk membuang sangar (dosa) atas kesalahan diwaktu mengayau zaman dulu.
- h. Nyangahatn, atau upacara sembahyang atau berdoa upacara minta selamat dan terhindar dari mahluk halus. Juga digunakan memanggil roh halus untuk diminta bantuan dalam ritual pengobatan tradisional dan lain-lain.
- i. Dendo dan Lenggngang yaitu ritual perdukunan tradisional yang bersifat magis.

Adat Kepercayaan ini lebih cenderung kepada aturan ritual agama leluhur, yang turun temurun masih dijalankan sampai sekarang. Sekalipun ada yang sudah menganut agama Samawi (Kristen, Katolik, Islam), banyak juga diantaranya yang sudah tidak menjalankannya atau ada yang laksanakan dengan cara baru misalnya Naik Dango/ gawai tetap merayakan tetapi ritualnya secara doa sesuai agamanya.

Menurut Cornelis Kimha "Agama impor yang dianut orang Dayak, sebagai sarana keyakinan iman, sehingga bukan sebagai langkah mencampuradukan ajaran agama. Karena seorang Suku Dayak yang memeluk agama Katolik/ Kristen, misalnya bukan serta merta berubah menjadi suku bangsa Yahudi, hanya lantaran agama Katolik berbuat-berakar dari kebudayaan suku bangsa di Timur Tengah. Jadi antara agama impor yang diyakini orang dayak, dengan tingkat kemampuan mendalami agama asli, mesti dipahami dalam konteks yang berbeda. Agama impor sebagai sarana keyakinan iman, sedangkan agama asli sebagai panduan etika berperilaku sebagai orang Dayak."

Dalam program rivitalisasi kebudayaan Dayak, adat kepercayaan ini lebih ditingkatkan lagi penggolongannya tidak hanya sebutan adat tetapi lebih jelas yaitu sebutan agama. Tempat suci bagi suku Dayak Kanayatn, suku dayak Manyadu, Dayak Bakatik dan suku Dayak Bidayuh dengan agama aslinya bernama *Karmawatn*, *Kitab Sucinya bernama Putih Suci* dan *tempat ibadat bernama Padagi* (Sumber legenda suci penciptaan di Hutan Adat Gunung Bawakn, Kabupaten Bengkayang). Hutan Adat Gunung Bawakng dideklarasikan sebagai tempat suci *Agama Karimawatn* pada rangkaian peringatan Hari Bumi Sedunia, 22 April 2020, bersamaan dengan deklarasi tempat suci *Agama Kaharingan* bagi suku Dayak Uud Danum di hutan Adat Kolohkak Tambun Bungai di Nohkan Lonanyatn, Desa Deme, kecamatan Mamaluh (Ambalau), Kab. Sintang" kata Cornelius Kimha, (Deputi Pertahanan dan Fungsi-fungsi khusus Borneo Dayak Forum Internasional).

Kecenderungan Sikap Orang Terhadap Adat Istiadat

Setidaknya ada tiga kecenderungan yang dijadikan panutan sikap manusia menghadapi adat-istiadat di sekelilingnya yaitu:

1. Sikap antagonis atau penolakan akan segala bentuk adat yang tidak diinginkannya, gejala ini dapat dilihat dalam bentuk fundamentalisme yang ekstrim. Kelompok ini memandang seolah-olah tidak ada sesuatu yang baik di dalamnya, alias semuanya jahat (Mat. 15:6b, 1 Ptr. 1:18-19).
2. Sikap terbuka yang kompromistis yang menerima segala bentuk adat-istiadat lingkungannya. Sikap demikian sering terlihat dalam kecenderungan Liberalisme ekstrim yang sering menganut paham kebebasan.
3. Sikap dualisme, sikap ini tidak mempertentangkan dan tidak mencampurkan paham-paham adat itu, tetapi membiarkan semua adat-istiadat itu berjalan sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing. Sikap ini menggunakan standar ganda,

yaitu dilingkungan Kristen ia berusaha hidup suci sesuai standar lingkungan jemaatnya tetapi didalam adat dia juga melaksanakan adat sesuai dengan standar perilaku adat yang berlaku.

Pandangan Iman Kristen

1. Adat itu anugrah Allah

Dalam Kejadian 1:26-28, dikatakan bahwa manusia diciptakan Allah segambar dan serupa dengan-Nya. Manusia diciptakan untuk tujuan bertumbuh dan berkembang biak, memenuhi, menguasai dan mengelola bumi. Harus dipahami hakikat manusia secara utuh. Pertama, sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah, maka jelas manusia adalah mahluk agama, yaitu berelasi dengan Allah. Ini membedakan manusia dengan ciptaan lainnya yang tidak beragama.

Dalam relasi inilah persekutuan manusia dan Penciptanya dibangun. Jadi, manusia adalah mahluk beragama. Termasuk seorang ateis, secara teologi dia juga beragama, hanya saja dalam percayanya, dia tidak percaya Allah ada, itu sikap keagamaannya. Kedua, sebagai ciptaan Allah manusia juga diberi kemampuan beranak cucu, artinya menjadi mahluk social yang berkemampuan bersosialisasi. Nah, disini jelas sekali, sebagai manusia yang bersosialisasi manusia hidup dalam tata tertib kehidupan bersama. Ini adalah kemampuan lahiriah yang Allah berikan pada manusia. Sebagai mahluk social yang berkembang biak, beraturan manusia disebut mahluk budaya. Jadi budaya adalah anugrah Allah.

2. Kejatuhan manusia dalam dosa telah merusak dan mengacaukan nilai Adat

Bahwa manusia telah jatuh kedalam dosa sehingga standar nilai hidup mengalami kekacauan. Semua rusak, dan tak sejalan lagi dengan Alkitab. Inilah awal persoalan adat dalam perspektif Alkitab. Adat adalah kemampuan budaya manusia dalam konteks dimana dia ada. Setelah peristiwa air bah, manusia terserak dalam banyak bahasa. Berkembang menjadi berbagai bangsa, diberbagai dunia dan Negara.

Lokasi tinggalnya ada yang dipesisir pantai, di daerah pegunungan, hutan, atau perkotaan. Di sini manusia beradaptasi dengan lingkungannya dan membangun apa yang kita sebut sebagai adat istiadat, atau budaya setempat. Ini yang perlu dikembalikan kepada nilai Alkitab. Jadi budaya, atau adat istiadat tidak pernah salah pada dirinya. Yang salah adalah nilai yang ditaruh didalamnya sama seperti pisau bukanlah benda berbahaya, karena tergantung pemakaiannya.

Hal ini perlu disadari, sehingga tidak gelap mata berkata adat itu dosa. Para nabi, Tuhan Yesus Kristus, Rasul-rasul semua hidup dalam adat istiadat setempat. Yesus menjadi undangan dan hadir diperkawinan di kana. Minum anggur menjadi adat istiadat Yahudi, maka jika kehabisan itu akan jadi aib. Tuhan Yesus mengerti adat itu dan memfasilitasinya, membuat air menjadi anggur (Yoh. 2:1-11).

Dalam pandangan agama dikalangan Kristen memang terbagi dalam beberapa tafsir. Sikap menolak, yang menganggap adat itu dosa dengan asumsi semua yang ada didalam dunia adalah dosa (1 Yoh. 2:15-16). Tafsir ini tidak salah, karena memang manusia berdosa, hanya melahirkan dosa. Tapi tampaknya dilupakan yang dosa adalah nilai yang dibangun manusia, bukan adatnya. Ingat, adat adalah anugrah Allah. Sementara tafsir lain bersikap menerima adat sepenuhnya.

3. Nilai Adat perlu diuji dengan Firman Allah

Asumsinya, bukankah Allah memberikan matahari pada semua orang (Mat. 5:45). Sayangnya, disini penggeneralisasiannya tak tepat. Betul, budaya itu pemberian Allah, tapi nilai-nilai yang ada perlu diuji, karena belum tentu sejalan dengan Alkitab. Firman Tuhan katakana "ujilah segala sesuatu" (1 Tes. 5:21). Lalu sikap memperbaharui, ini yang lebih pas. Karena Tuhan Yesus datang bukan untuk meniadakan Hukum Taurat, tapi justru untuk menggenapinya/memperbaharuinya (Mat. 5:17). Karena itu, adalah tugas kita meneliti dan memperbaharuinya agar sesuai Firman Allah, bukan asal tolak, tetapi juga tidak asal terima. Jelas adat tidak salah, tapi nilai yang dikandungnya yang perlu diperhatikan.

4. Dasar Alkitab yang membahas tentang Orang Kristen terhadap Adat

- a. Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafat yang kosong dan palsu menurut ajaran turun temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus (Kol. 2:8).
- b. Tuhan Yesus memberi jawab kepada orang-orang Farisi dan Ahli Taurat, "Mengapa kamupun melanggar perintah Allah demi adat istiadat nenek moyangmu? (Mat. 15:3).

- c. Jangan ada padamu allah lain dihadapan-Ku. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun yang ada dilangit diatas, atau yang ada dibumi dibawah, atau yang ada didalam air dibawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab aku, TUHAN, Allahmu adalah Allah yang cemburu yang akan membalas kesalahan sampai pada keturunan kedua, ketiga sampai ke empat (Kel. 20: 3-5a).
- d. Jangan sesat, orang cabul, penyembah berhala....tidak akan mendapat bagian dalam kerajaan Allah (1 Kor. 6:9-10).

KESIMPULAN

Orang Kristen tidak boleh menolak adat, hanya perlu memilah mana yang bertentangan dengan Firman Allah dan mana yang tidak bertentangan dengan Firman Tuhan. Adat yang bertentangan dengan Firman Tuhan contohnya seperti adat kepercayaan, karena disana mengandung magis dan penyembahan kepada roh-roh halus atau arwah orang mati. Sedangkan hari raya atau perayaan-perayaan seperti naik dango/ gawai (ucapan syukur setelah panen padi), dan roah (tahun baru padi), tidak masalah untuk dirayakan hanya ritualnya diubah dengan cara kristiani.

Adat yang tidak bertentangan seperti hukum adat dan seni budaya adat. Tidak boleh ditolak sebagai orang yang beradat. Sebagai orang Kristen dapat diajarkan untuk “cerdik seperti ular tulus seperti merpati” artinya dalam pergaulan dengan sesama manusia jangan sampai membuat orang lain tersinggung, akan tetapi dapat menjelaskan kepada orang lain yang masih menjalankan adat kepercayaan itu secara bijaksana agar mereka mengerti mana yang boleh dan mana yang tidak boleh untuk dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adat dan Iman Kristen, Gereja Kristen Indonesia, Pondok Indah Jakarta, gkipi.org
- Adat Istiadat dan Firman Tuhan/ Perintah manusia dengan..., Dating Site Kristen Pertama dan Terbesar di Indonesia, jodohkristen.com
- Agama Asli Suku Dayak Sebagai Identitas Budaya Dayak, *Independensi.com*
- Alkitab, LAI Th. 2010
- Amid, Markus, *Pembinaan Warga Jemaat Di GKSI Kalimantan Barat (Suatu Usaha Kaderisasi)*, Skripsi, Th. 1996.
- Cerita Dayak, Facebook
- Kajian Adat Istiadat dalam Perspektif Iman Kristen, Andre Giawa (8 th lalu), regiawaministry.wordpress.com
- Kekristenan dan Adat Istiadat, Dede Wijaya, Blog penting (3 th. Lalu)
- Kesenian Dayak, Institut Dayakologi, kebudayaan-dayak.com
- Marthen Mau. *Implikasi Teologis Berita Pertobatan Yoel dalam Yoel 2:12-17*; MAGNUMOPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen, vol 1, no 2 (Juni 2020):98-111; <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/magnumopus>.
- _____. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Parindu*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: STPKat Publisher vol.1, no. 4 Desember 2022.
- _____. *Membangun Sikap Kebangsaan Siswa melalui Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Model Quantum Teaching*, Kharismata: Jurnal Teologi Pentakosta, vol. 4, no1, (Juli2021): 115-131. DOI: <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.89>; <http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata>.
- Martin L. Sinaga, dkk (editor), *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputra*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005, cet.2
- Po Petra online “Adat Tradisi Versus Kekristenan Bagaimana Menyikapi, by Martua Sianipar, 22 Januari 2017
- Seni dan Budaya Suku Dayak, Galeri Wisata Nusantara, galeriwisata.wordpress.com
- Suku Dayak Kanayatn, Wikimedia Indonesia, id.m.wikipedia.org
- Suku Dayak-Rumpun, Asal, Baju Adat, Rumah Tradisional, Bahasa, Tradisi & Penjelasan, *RimbaKita.com*
- Th. Van den End, Ragi Carita I: Sejarah Gereja di Indonesia 1500-1860. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Viktor Silaen, Gerakan Baru dan Civil Sosial di Danau Toba Samosir, Desertasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia, tahun 2005.